

PENGARUH KEBIJAKAN PENYUSUTAN ASET TETAP TERHADAP LABA (Studi Kasus PT Goodyear Indonesia Tbk Periode 2012-2016)

Enda Losia Br Ginting¹⁾, Rochman Marota²⁾, Enok Rusmanah³⁾

¹⁾ Mahasiswa, Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan

²⁾ Dosen Ketua Komisi Pembimbing, Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan

³⁾ Dosen, Anggota Komisi Pembimbing, Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan

ABSTRAK

Enda Losia Br Ginting. 022114348. Akuntansi Keuangan. Pengaruh Kebijakan Penyusutan Aset Tetap Terhadap Laba Pada PT Goodyear Indonesia Tbk, Periode 2012-2016, dibawah bimbingan: Rochman Marota dan Enok Rusmanah 2018.

PT Goodyear Indonesia Tbk merupakan sebuah perusahaan industri manufaktur yang melakukan ekspor, impor, dan penjualan ban, ban dalam, *flap* dan produk turunan karet lainnya yang pertama di Indonesia dan berfokus pada ban kendaraan roda empat. Untuk dapat mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, perusahaan memerlukan berbagai faktor produksi untuk menunjang dan memperlancar aktivitas operasional yaitu aset tetap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kebijakan akuntansi aset tetap pada PT Goodyear Indonesia Tbk, untuk mengetahui laba yang diperoleh PT Goodyear Indonesia Tbk, dan untuk mengetahui pengaruh kebijakan akuntansi aset tetap terhadap laba pada PT Goodyear Indonesia Tbk.

Penelitian mengenai Pengaruh Kebijakan Akuntansi Aset Tetap terhadap Laba pada PT Goodyear Indonesia Tbk dengan menggunakan data sekunder. Jenis penelitian ini adalah verifikatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan PT Goodyear Indonesia Tbk. Objek penelitian yang digunakan adalah Kebijakan Akuntansi Aset Tetap dan Laba. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastitas, uji autokorelasi, uji statistik t, uji statistik F dengan menggunakan aplikasi SPSS ver. 23.

Berdasarkan uji t kebijakan penyusutan aset tetap secara parsial berpengaruh positif terhadap laba. Berdasarkan uji F kebijakan penyusutan aset tetap secara simultan berpengaruh positif terhadap laba. Setelah melakukan penelitian, penulis memperoleh hasil bahwa PT Goodyear Indonesia juga menerapkan kebijakan penyusutan aset tetap sesuai dengan yang tertulis pada PSAK No 16.

Kata kunci: Aset Tetap, Penyusutan Aset Tetap, Laporan Lana/Rugi.

PENDAHULUAN

Perusahaan jasa, perusahaan dagang ataupun perusahaan manufaktur merupakan organisasi modern yang mempunyai kegiatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan akan tercapai apabila perusahaan dikelola dengan baik. Secara umum tujuan utama didirikannya sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh laba yang optimal atas investasi yang telah

ditanamkan dalam perusahaan dan dapat mempertahankan kelancaran usaha dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu investasi tersebut adalah aset tetap. Rata-rata aset tetap pada perusahaan merupakan salah satu bagian dari investasi yang cukup besar dalam jumlah keseluruhan aset perusahaan. Besarnya jumlah investasi yang biasa dilakukan di dalam aset tetap tersebut menjadikan aset tetap itu memerlukan

suatu pengolahan dan kebijakan khusus, baik dalam penggunaan, penguasaan, pemeliharaan, maupun pencatatan akuntansinya. Pencatatan akuntansi biasanya memberikan informasi tentang perolehan aset tetap, penghentian dan pelepasan aset tetap yang dianggap sudah tidak bisa memberikan manfaat ekonomi, serta penyajian dan pengungkapannya dalam laporan keuangan. Oleh karena itu nilai aset tetap yang tercatat dalam laporan keuangan dapat memberikan informasi yang handal mengenai kekayaan perusahaan.

Aset tetap merupakan salah satu bagian dari aset perusahaan yang sangat penting yang dapat mendukung keberhasilan suatu usaha yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan aset tetap yang kualitasnya baik dan memadai maka kelancaran usaha dari sebuah perusahaan dan aktivitas operasional yang biasa dilakukan di dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik dan perusahaan akan mampu bersaing dengan perusahaan saingannya. Sebaliknya, jika aset tetap kualitas tidak baik dan tidak memadai maka aktivitas perusahaan akan sangat terganggu sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja dan perkembangan perusahaan, dan membuat perusahaan tidak dapat bersaing dengan perusahaan saingannya. Aset tetap tersebut merupakan salah satu komponen neraca.

Di dalam akuntansi keuangan dikenal adanya standar yang harus dipatuhi dalam pembuatan laporan keuangan. Standar tersebut diperlukan karena banyaknya pengguna laporan keuangan. Jika tidak terdapat standar, perusahaan dapat saja menyajikan laporan keuangan yang mereka miliki sesuai dengan kehendak mereka sendiri. Hal ini tentunya akan menjadi masalah

bagi para pengguna karena akan meyulitkan untuk memahami laporan keuangan yang ada (Nuraiman, 2012).

Ketelitian dalam pengolahan aset tetap sangat berpengaruh terhadap kewajaran penilaiannya dalam laporan keuangan. Kewajaran penilaian aset tetap suatu perusahaan dapat disesuaikan dengan pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 16 revisi 2017. Dalam PSAK ini dinyatakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau tujuan administratif dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. Aset tetap memiliki banyak bentuk antara lain sebagai berikut: tanah, bangunan, kendaraan, mesin. Dan barang-barang lain yang diperoleh dengan berbagai macam cara, baik dibeli sendiri oleh perusahaan maupun diinvestasikan oleh investor (Nursandy, 2015).

Agar sejalan dengan prinsip akuntansi yang biasa digunakan, aset tetap dicatat sesuai dengan berapa harga atau nilai dari aset tetap ketika didapatkan atau dimiliki oleh perusahaan yang dapat disebut dengan harga perolehan. Setelah aset tetap diperoleh maka akan terjadi pengeluaran-pengeluaran yang dapat digolongkan dalam dua jenis yaitu pengeluaran modal (*capital expenditure*) pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran modal merupakan pengeluaran untuk menambah manfaat aset dalam satu periode lebih dari satu tahun, sedangkan pengeluaran pendapatan merupakan pengeluaran yang hanya memberikan manfaat hanya pada periode berjalan. Terkadang perusahaan sering mengalami kekeliruan dalam

menentukan pengeluaran. Perusahaan tidak dapat membedakan mana yang termasuk dalam pengeluaran modal maupun pengeluaran pendapatan. Selain itu dalam penyajian neraca, harga perolehan aset tetap berupa bangunan dan tanah tidak dipisahkan dan dijadikan satu perkiraan saja, padahal tanah biasanya memiliki usia yang tidak terbatas dan bangunan memiliki usia yang terbatas (Apriatna, 2017).

Suatu aset tetap akan berakhir pemakaiannya dalam kegiatan perusahaan karena beberapa hal baik sengaja maupun tidak sengaja. Pemberhentian aset yang disengaja misalnya dijual atau ditukar dengan aset lainnya, sedangkan yang tidak disengaja misalnya karena rusak, hilang, terbakar. Apabila suatu aset dihentikan maka pertama-tama yang harus ditentukan terlebih dahulu adalah nilai buku aset tetap tersebut sehingga depresiasinya harus dihitung sampai dengan saat penghentian terjadi. Apabila suatu aset tetap dihentikan dari pemakaian sebelum aset tetap tersebut disusutkan penuh dan aset bekas tersebut tidak laku dijual, maka perusahaan akan mengakui rugi.

Bersamaan dengan berlalunya waktu, nilai ekonomis suatu aset tetap harus dapat dibebankan secara tepat. Salah satu caranya adalah dengan menentukan penyusutan (Apriatna, 2017). Menurut PSAK 16 (revisi 2017) ayat 62 berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan dari aset secara sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus, metode saldo menurun, dan metode unit produksi.

Oleh karena itu perusahaan harus mampu menerapkan metode penyusutan yang tepat pada

aset tertentu. Karena metode penyusutan yang berbeda akan menghasilkan alokasi biaya penyusutan yang berbeda sehingga akan mempengaruhi harga pokok penjualan dan beban usaha yang mempengaruhi besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan. Biaya penyusutan yang dibebankan akan mencerminkan kewajaran nilai aset tetap pada neraca (Nugroho, 2006).

Laporan laba rugi sering disebut juga sebagai laporan penghasilan adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang pengukuran kesuksesan operasi bisnis suatu entitas selama periode tertentu (Giri, 2012:43). Laba merupakan tujuan umum semua perusahaan, namun perhitungan laba untuk suatu jangka waktu tertentu ternyata hanya mendekati tepat atau layak saja karena perhitungan yang tepat baru dapat terjadi dalam perusahaan, jika perusahaan mengakhiri kegiatan usahanya dan menjual seluruh aset yang ada. Jumlah dari biaya penyusutan aset tetap sangat bergantung pada metode penyusutan yang diterapkan di dalam perusahaan. Nilai penyusutannya akan dialokasikan pada biaya operasional dilaporan laba rugi. Sehingga besarnya nilai penyusutan akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh perusahaan.

PT Goodyear Indonesia Tbk merupakan sebuah perusahaan industri manufaktur yang melakukan ekspor, impor, dan penjualan ban, ban dalam, *flap* dan produk turunan karet lainnya yang pertama di Indonesia dan berfokus pada ban kendaraan roda empat. Sejak didirikan pada tahun 1898 hingga kini, PT Goodyear Indonesia Tbk telah mengalami pertumbuhan yang pesat berkat kerja sama yang erat dengan mitra dan agennya, serta didukung pasar dunia yang kian bertambah besar. Di dalam kegiatan operasionalnya PT Goodyear Indonesia Tbk

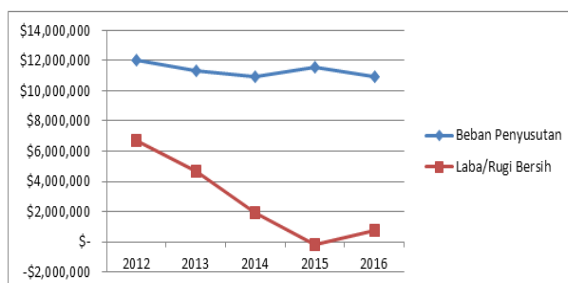
banyak menggunakan aset tetap. Aset tetap yang digunakan terdiri dari peralatan, mesin, gedung, kendaraan operasional dan peralatan penunjang lainnya.

Setiap perusahaan pasti memiliki aset tetap, namun jenis aset tetap yang dimiliki berbeda baik dalam bentuk dan jumlah. Seperti perusahaan jasa aset tetapnya berbeda dengan aset tetap yang dimiliki perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki komposisi aset yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Komposisi aset tetap pada PT Goodyear Indonesia Tbk setiap tahunnya dimulai dari tahun 2012 sebesar 43,94%, 2013 sebesar 51,18%, 46,27%, 46,57%, 52,90% terhadap total aset. Komposisi aset tetap pada PT Goodyear Indonesia Tbk lebih besar dibandingkan dengan aset lainnya. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada PT Goodyear Indonesia Tbk. Untuk itu berikut adalah daftar penyusutan aset tetap dan laba/rugi PT Goodyear Indonesia Tbk Periode 2012-2016 .

Tabel Beban Penyusutan dan Laba/Rugi Bersih PT Goodyear Indonesia Tbk Periode 2012-2016
(dalam USD)

Tahun	Beban Penyusutan	Laba/Rugi Bersih
2012	12,021,058	6,673,997
2013	11,324,108	4,634,391
2014	10,934,920	1,945,908
2015	11,555,756	(190,552)
2016	10,934,373	765,201

Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah)



Sumber: Bursa Efek Indonesia (diolah)

Gambar Grafik Beban Penyusutan dan Laba/Rugi Bersih PT Goodyear Indonesia Tbk Tahun 2012-2016

Gambar di atas menunjukkan fluktuasi mengenai beban penyusutan dan laba bersih PT

Goodyear Indonesia Tbk periode 2012-2016. Dapat dilihat bahwa beban penyusutan tertinggi terjadi pada tahun 2012 yaitu sekitar \$12,021,058 ketika penyusutannya tinggi maka perusahaan akan mengalami kerugian, tapi pada tahun 2012 justru sebaliknya, perusahaan menerima laba yang tinggi pada saat beban penyusutannya tinggi. Padahal seharusnya jika penyusutan semakin tinggi maka perusahaan akan mengalami kerugian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2006) bahwa metode penyusutan aset tetap yang diterapkan oleh perusahaan sesuai dengan landasan teori, untuk metode penyusutan garis lurus yang diterapkan perusahaan penyusutan aset tetapnya cukup tepat dan besarnya beban penyusutan aktiva tetap berpengaruh terhadap besar kecilnya laba usaha yang diperoleh perusahaan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nursandy (2015) menyimpulkan bahwa perusahaan harus lebih menyesuaikan atau menerapkan perlakuan akuntansi yang sesuai dengan prinsip akuntansi (PSAK) yang berlaku di Indonesia, baik dalam hal pengukuran, penilaian, pengakuan, penyusutan, dan pengungkapan/penyajian pada aset tetap sehingga laporan keuangannya bisa memberikan informasi yang lebih jelas kepada pembaca laporan keuangan tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu variabel independen yang digunakan sedangkan perbedaannya adalah lokasi penelitiannya.

Penelitian Apriatna (2017) mengenai pengaruh penerapan PSAK 16 terhadap laba studi kasus PT Sundrya Indonesia menyimpulkan bahwa penerapan PSAK 16 berpengaruh dalam pelaporan laba rugi. Jika PSAK 16 tidak

diterapkan maka perusahaan akan kesulitan dalam memutuskan kebijakan akuntansi aset tetapnya, seperti menghitung beban penyusutan, jika perusahaan tidak menghitung beban penyusutan maka perusahaan tidak akan mengalokasikan beban penyusutan dalam laporan laba rugi.

Berdasarkan perumusan di atas mengenai aktiva tetap dari penelitian terdahulu dan adanya perbedaan antara teori dan fakta yang terjadi pada PT Goodyear Indonesia Tbk mengenai kebijakan akuntansi aset tetap maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu judul yang diambil untuk penelitian ini adalah **“Pengaruh Kebijakan Penyusutan Aset Tetap Terhadap Laba (Studi Kasus PT Goodyear Indonesia Tbk Periode 2012-2016)”**.

Kerangka Pemikiran

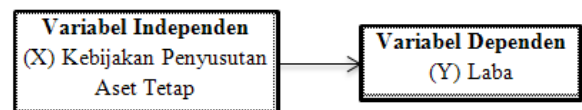
Menurut Skousen dkk. (2011, 27) laba adalah suatu kenaikan dalam entitas (atau aktiva neto) dari transaksi sebuah entitas dan dari semua transaksi lain dan peristiwa lain serta keadaan yang mempengaruhi entitas kecuali yang terjadi dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh para pemilik. Dalam laporan laba rugi, biaya yang dikaitkan dengan penggunaan aktiva tetap seperti biaya depresiasi dan biaya pemeliharaan merupakan salah satu komponen biaya yang cukup tinggi. Semakin tinggi biaya depresiasi aktiva tetap sebuah perusahaan, laba akan semakin berkurang. Sebaliknya semakin rendah biaya depresiasi, maka akan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan.

Penelitian oleh Arini (2015) menyatakan bahwa metode penyusutan garis lurus memiliki nilai penyusutan yang paling rendah daripada

metode yang lain. Sehingga metode penyusutan ini dinilai paling efektif dalam memaksimalkan nilai laba karena pembebanan disetiap periodenya paling rendah.

Setiap aset tetap pasti akan mengalami penyusutan, yaitu jumlah dari biaya penyusutan akan dialokasikan di laporan keuangan perusahaan. Jumlah dari biaya penyusutan aset tetap sangat bergantung pada metode penyusutan yang diterapkan di dalam perusahaan. Nilai penyusutan akan dialokasikan pada biaya operasional di laporan laba rugi. Sehingga besarnya nilai penyusutan akan mempengaruhi besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Untuk keseragaman laporan keuangan aset tetap diatur dalam PSAK nomor 16 yaitu “Beban penyusutan untuk suatu periode biasanya diakui dalam laba rugi, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2017, 16.49)”.

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah diuraikan maka dapat digambarkan paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar Kerangka Pemikiran Teoretis

Hipotesis Penelitian

Dari uraian diatas, maka penulis membuat hipotesis sementara mengenai Pengaruh Kebijakan Aset Tetap Terhadap Laba Pada PT Goodyear Tbk Indonesia Periode 2012-2016. Hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha : Kebijakan penyusutan aset tetap berpengaruh terhadap laba.

Ho : Kebijakan penyusutan aset tetap tidak berpengaruh terhadap laba.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian verifikatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena empiris disertai data statistik, karakteristik dan pola hubungan antar variabel berupa studi kasus pengaruh kebijakan akuntansi aset tetap terhadap laba pada PT Goodyear Indonesia Tbk.

Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan PT Goodyear Indonesia Tbk, yang didapat dari website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis dengan menggunakan teknik perhitungan statistik

Sumber data merupakan asal data diperoleh dan dari sumber tersebut dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pusat perhatian penelitian. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Data sekunder merupakan data yang diterbitkan atau digunakan yang bukan pengolahnya Siregar (2012). Data sekunder dalam penelitian ini berupa arsip atau dokumen yang dimiliki pada PT Goodyear Indonesia Tbk yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia, dan informasi yang diperoleh dari studi pustaka untuk beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan seperti Kebijakan Akuntansi Aset Tetap pada PSAK 16 yang disusun oleh IAI.

Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang diteliti pada skripsi ini diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu:

1. Variabel Independen (bebas)

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain atau variabel dependen. Variabel independen dinamakan pula dengan variabel yang diduga sebagai sebab dari variabel dependen, yaitu variabel yang diduga sebagai akibat (Purba, 2015). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah kebijakan penyusutan aset tetap.

2. Variabel Dependen (terikat)

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen juga dapat disebut sebagai variabel konsekuensi (Purba, 2015). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah laba.

Skala pengukuran yang diambil dalam penelitian ini adalah skala ordinal dan skala rasio. Skala ordinal adalah data yang berasal dari kategori yang disusun secara berjenjang mulai dari tingkat terendah sampai tingkat tertinggi atau sebaliknya dengan jarak atau rentang tidak harus sama. Sedangkan skala rasio adalah suatu skala yang memiliki sifat-sifat skala nominal, angka pada skala menunjukkan ukuran yang sebenarnya dari objek/kategori yang diukur (Siregar, 2012). Indikator variabel, sub indikator variabel, skala pengukuran dan instrumen yang digunakan baik untuk variabel bebas maupun variabel terkait dalam penelitian ini dapat terlihat pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel Operasionalisasi Variabel Pengaruh Kebijakan Akuntansi Aset Tetap Terhadap Laba Pada PT Goodyear Indonesia Tbk

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Penerapan Kebijakan Penyusutan Aset Tetap	Penyusutan	Metode garis lurus	Rasio
Laba	Laba bersih	= Laba kotor - Beban usaha	Rasio

Metode Penarikan Sampel

Penelitian menggunakan sampel data laporan tahunan PT Goodyear Indonesia Tbk periode 2012-2016 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id.

Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai tujuan penelitian, diperlukan pemahaman terhadap teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini menggunakan data yang relevan sebagai landasan dalam menyelesaikan kasus. Teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah:

1. Studi Kepustakaan (*literature study*)

Studi kepustakaan yaitu proses pengumpulan data dengan mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan objek yang diteliti serta bersumber dari buku-buku pedoman, literatur yang disusun oleh para ahli yang berhubungan dengan masalah yang diambil, untuk bahan perbandingan pembahasan masalah yang sedang dianalisis.

2. Observasi

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi terhadap laporan keuangan karena data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang disediakan oleh perusahaan itu sendiri yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia. Adapun alamat *website* yang dipakai dalam penelitian ini adalah www.idx.co.id

Metode Pengolahan/Analisis Data

Data yang telah terkumpul diolah dan kemudian dianalisis. Metode analisis yang digunakan adalah kuantitatif berupa pengujian hipotesis menggunakan uji statistik dengan bantuan *software* SPSS Ver. 23.0. Metode yang digunakan adalah menganalisa data dengan langkah-langkah yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis.

Statistik Deskriptif

Metode ini digunakan untuk menganalisis dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan mengenai besarnya beban penyusutan aset tetap dan pertumbuhan laba pada PT Goodyear Indonesia Tbk Periode 2012-2016. Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk memenuhi uji normalitas data pada model regresi linier berganda. Proses pengujian asumsi klasik dilakukan bersama dengan proses uji regresi linier berganda sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengujian asumsi klasik mempunyai kontak yang menguji dengan regresi linier berganda, uji asumsi klasik, dapat dilakukan dengan langkah-langkah: (1) Uji Normalitas, (2) Uji Multikolinieritas, (3) Uji Heteroskedastisitas, (4) Uji Autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas juga bertujuan untuk menguji dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Cara untuk melihat normalitas adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Namun jika dengan hanya melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk sampel yang kecil jumlahnya. Metode yang lebih tepat adalah dengan perhitungan statistik dengan menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov*. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* dengan taraf signifikan 5%. Jika nilai signifikan dari nilai *Kolmogrov-Smirnov* > 5%, data yang digunakan berdistribusi normal (Ghozali, 2011).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel. Multikolinieritas dapat dilihat dari:

1. Nilai *Tolerance*
2. *Variance inflation factor* (VIF)

Menurut Priyatno (2012) multikolinieritas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna ataupun mendekati sempurna diantara variabel (korelasinya 1 atau

mendekati 1). Beberapa metode uji multikolinieritas yaitu melihat nilai *tolerance inflation factor* (VIF) pada model regresi atau dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (R^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode uji multikolinieritas dengan melihat nilai *tolerance inflation factor* (VIF) pada model regresi. Untuk mengambil keputusan dalam menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai VIF > 10 jika nilai *tolerance* < 0,1 maka ada multikolinieritas dalam model regresi.
2. Jika nilai VIF < 10 atau jika nilai *tolerance* > 0,1 maka tidak ada multikolinieritas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi. Jika pengamatan dari satu residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Untuk mendekati ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode grafik plot. Dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastitas;

2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

$$Y = \alpha + \beta X + e$$

Keterangan:

Y = Laba

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X = Penyusutan Aset Tetap

E = Error

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan dimana terjadinya korelasi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui dalam model regresi ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu pengamatan dengan pengamatan lain. Menurut Priyatno (2012) menyatakan bahwa model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat masalah autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji *Run Test*. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau random. Syarat tidak adanya autokorelasi di dalam model regresi linier apabila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05 (random).

Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Priyatno (2012) Analisis regresi linier berganda adalah analisis untuk mengukur besarnya pengaruh antara dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dan memprediksi variabel dependen menggunakan variabel independen. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda (*multiple regression*), yaitu dengan melihat Kebijakan akuntansi aset tetap terhadap Laba. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (uji statistik t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial independen berpengaruh secara signifikan atau tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t_{hitung} masing-masing koefisien $t_{regresi}$ dengan t_{tabel} sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan (Priyatno, 2012). Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jika nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan pengaruh secara parsial antara variabel independen dan dependen.
2. Jika nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan lainnya lebih kecil dari t_{table} , maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dan dependen.

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh yang signifikansi

antara variabel independen terhadap variabel dependen.

2. Bila nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima, berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (uji statistik F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi 0,05 atau $\alpha = 5\%$ (Priyatno, 2012). Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan pengujian berikut ini:

1. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka berarti bahwa secara simultan variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka koefisien regresi bersifat signifikan dan secara simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2)

R Square (R^2) atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan berubah ke bentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Priyatno, 2012). Nilai R square digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen, tapi karena R square mengandung kelemahan mendasar, yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model, maka dalam

penelitian ini menggunakan adjusted R square berkisar antara 0-1. Jika ini adjusted R square semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen.

Analisis Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis bertujuan untuk menjawab sementara mengenai rumusan masalah yang belum dibuktikan kebenarannya. Pengujian hipotesis terdiri dari analisis determinasi, uji koefisien secara parsial (uji t) dan uji koefisien secara simultan (uji F).

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) menggambarkan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan 1 atau ($0 < x < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2013)

Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.889 ^a	.790	.721	2938482.057	1.657

Sumber: hasil pengolahan SPSS 23, 2018.

Dari tabel di atas menjelaskan tentang ringkasan model, yang terdiri dari hasil korelasi berganda (R), koefisien determinasi (*R square*), koefisien determinasi yang disesuaikan (*Adjusted R Square*) dan ukuran kesalahan prediksi (*std error of the estimate*), antara lain:

Nilai koefisien determinasi R square (R^2) atau kuadrat dari R adalah sebesar 0,790 menunjukkan bahwa variasi dari Laba dapat diterangkan oleh penyusutan aset tetap sebesar 0,790 atau 79% sedangkan sisanya 21 % (100%-79%) dipengaruhi variabel independen lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (t)

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai hitung masing-masing koefisien t regresi dengan t tabel sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan (Priyatno, 2012: 139). Cara pengujian parsial terhadap variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jika nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan nilainya lebih besar dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan pengaruh secara parsial antara variabel independen dan dependen.
2. Jika nilai t_{hitung} yang diperoleh dari hasil pengolahan lainnya lebih kecil dari t_{tabel} , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial antara variabel independen dan dependen.

Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Bila nilai signifikansi $t < 0,005$ maka H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bila nilai signifikansi $t > 0,005$ maka H_0 diterima, berarti tidak dapat pengaruh antara

variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	117455120.683	36463737.640		3.221	.049		
PAT	10.796	3.209	.889	3.364	.044	1.000	1.000

a. Dependent Variable: LABA

Sumber: hasil pengolahan SPSS 23, 2018.

Koefisien regresi secara parsial yang ditunjukkan pada tabel di atas mendapatkan hasil bahwa: pengaruh kebijakan akuntansi aset tetap (X) terhadap pertumbuhan laba (Y) berdasarkan signifikansi, jika signifikansi $< 0,05$ maka H_a diterima dan jika signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak. Dilihat dari hasil tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi penyusutan aset tetap $0,044 <$ dari $0,05$ dan t_{hitung} sebesar $3,364$. Karena signifikansi pada uji lebih kecil dari $0,05$ ($0,044 < 0,05$) dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,364 > 3,18245$) maka H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan penyusutan aset tetap secara parsial berpengaruh terhadap positif terhadap laba.

Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (F)

Uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan level signifikansi $0,05$ atau $\alpha = 5\%$ (Priyatno, 2012). Pengambilan keputusan diambil berdasarkan pengujian berikut ini:

1. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka berarti bahwa secara simultan variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka koefisien regresi bersifat signifikan dan secara simultan variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	97709253861347.060	1	97709253861347.060	11.316	.044 ^b
	Residual	25904030393142.152	3	8634676797714.051		
	Total	123613284254489.220	4			

a. Dependent Variable: LABA

b. Predictors: (Constant), PAT

Sumber: hasil pengolahan data dengan SPSS 23, 2018.

Dari hasil ditunjukkan di atas, dapat dilihat bahwa secara simultan variabel independen F_{hitung} diperoleh hasil 11,316. Dengan nilai signifikansi 0,044. Untuk F_{tabel} diperoleh hasil sebesar 10,13. Nilai signifikansi yang disajikan pada tabel diatas sebesar 0,044 yang berarti $<$ dari 0,05 dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ (11,316 $>$ 10,13), maka hipotesis diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan penyusutan aset tetap secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba.

Pengaruh Kebijakan Akuntansi Aset Tetap Terhadap Laba

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa secara parsial dan secara simultan variabel kebijakan penyusutan aset tetap memiliki pengaruh positif terhadap laba. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa kebijakan penyusutan aset tetap berpengaruh positif terhadap laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0,044 yang lebih kecil dari 0,05 dan t_{hitung} sebesar 3,364 $>$ t_{tabel} 3,18245. Dengan ini menunjukkan bahwa kebijakan penyusutan aset tetap berpengaruh positif terhadap laba. Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa kebijakan penyusutan aset tetap berpengaruh positif terhadap laba pada PT Goodyear Indonesia

Tbk. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan 0,044 $<$ 0,05 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ 11,316 $>$ 10,13.

Tujuan suatu perusahaan adalah untuk memperoleh data yang optimal atas hasil investasi yang telah ditanamkan dalam perusahaan. Salah satu investasi tersebut adalah aset tetap yang digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan aset tetap dan diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 16 yang terdiri dari penentuan harga perolehan aset tetap, pengeluaran setelah penentuan harga perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap dan pelepasan aset tetap.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa biaya penyusutan dapat dibebankan sebagai biaya operasional, besarnya biaya penyusutan aset tetap akan mempengaruhi besarnya laba yang akan diperoleh perusahaan, sedangkan untuk biaya penyusutan aset tetap yang dibebankan sebagai biaya produksi tidak langsung. Besarnya biaya penyusutan aset tetap akan mempengaruhi besarnya laba operasi yang diterima oleh perusahaan. Dengan kata lain, metode penyusutan yang diterapkan perusahaan mempunyai pengaruh terhadap besarnya laba operasi / laba (rugi) bersih yang diperoleh perusahaan selama umur ekonomis dari aset tetap tersebut.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kebijakan penyusutan aset tetap berpengaruh terhadap laba. Jika kebijakan penyusutan aset tetap tidak diterapkan maka perusahaan akan kesulitan untuk memutuskan kebijakan akuntansi aset tetapnya, seperti menghitung beban penyusutan. Jika perusahaan tidak menentukan maka perusahaan tidak akan

mengalokasikan beban penyusutan pada laba rugi. Padahal beban penyusutan berpengaruh terhadap besar kecilnya laba. Beban penyusutan memang sebaiknya dialokasikan dalam laporan laba rugi. Karena jika tidak dialokasikan maka beban penyusutan nol kemudian total beban operasi akan berkurang sehingga menyebabkan laba (rugi) bersih menjadi lebih besar. Namun jumlah tersebut tidak seimbang dengan fakta yang terjadi di dalam perusahaan. Ketika beban penyusutannya tidak dihitung maka perusahaan akan kesulitan dalam melakukan pencatatan saat aset tetap tersebut akan dihentikan pemakaiannya. Perusahaan akan mengkredit akun aset tetap untuk menghapus aset tersebut dari pembukuan namun tidak jelas akan mendebit akun apa karena tidak adanya “akumulasi penyusutan aset tetap” selain itu perusahaan akan mengalami kerugian saat pelepasan aset.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Kebijakan Penyusutan Aset Tetap terhadap Laba pada PT Goodyear Indonesia Tbk Periode 2012-2016, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam hal penentuan harga perolehan aset tetap perusahaan mencatat seluruh nilai dan biaya yang berhubungan dengan aset tersebut sampai aset tersebut siap digunakan. Perusahaan mencatat beban penyusutan sesuai dengan kebijakan akuntansi aset tetap yang terdapat di PSAK No 16. Perusahaan mencatat beban penyusutan sesuai dengan kelompoknya. PT Goodyear Indonesia Tbk menggunakan metode penyusutan garis lurus. Didalam penghentian dan pelepasan aset tetap perusahaan telah sesuai dengan kebijakan

akuntansi aset tetap yang tercatat di PSAK No 16. Perusahaan menghentikan pengakuan aset pada saat aset tersebut dilepas atau ketika tidak ada lagi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari penggunaan dengan cara mengkreditkan akun aset tetap tersebut. Selain itu perusahaan juga mengakui keuntungan yang timbul akibat pelepasan aset.

2. Laba rugi bersih yang diperoleh perusahaan merupakan hasil dari pendapatan dikurangi beban-beban usaha termasuk beban penyusutan. Jika nilai penyusutannya kecil maka semakin kecil total beban operasinya sehingga laba rugi bersihnya akan bertambah, begitupun sebaliknya.
3. Kebijakan Penyusutan Aset Tetap secara parsial berpengaruh positif terhadap laba. Dengan hasil pengujian t memiliki signifikan $0,044 < 0,05$ dan $t_{hitung} 3,364 > t_{tabel} 3,18245$. Kebijakan Penyusutan Aset Tetap secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba. Dengan hasil pengujian hipotesis F memiliki nilai signifikan 0,044 dan nilai $F_{hitung} 11,316 > F_{tabel} 10,13$. Hal ini mengartikan bahwa jika penyusutan aset tetap tinggi maka laba yang diterima oleh perusahaan menurun begitupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriatna, Dea Yuliestia (2017), *Pengaruh Penerapan PSAK 16 Terhadap Laba Studi Kasus PT Sunda Indonesia Periode 2011-2015*. Skripsi Akuntansi, Bogor, Universitas Pakuan.
- Effendi, Rizal (2014), *Prinsip-Prinsip Akuntansi Berbasis SAK-ETAP*, Jakarta, PT Grafindo Persada.
- Fahmi, Irham (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Bandung, Alfabeta, CV.

- Ghozali, Imam (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giri, Efraim Ferdinan (2012), *Akuntansi Keuangan Menengah 1 Perspektif IFRS*, Yogyakarta, Penerbit UUP STIM YKPN.
- Hery (2014), *Akuntansi, Aset, Liabilitas dan Ekuitas*, Cetakan Pertama, Jakarta, Penerbit PT Grasindo.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2017), *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*, Jakarta, Salemba Empat.
- Martani Dwi, Sylvia Veronica, Ratna Wardhani, Aria Farahmita, dan Edward Tanujaya (2012), *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Jakarta, Penerbit Salemba Empat.
- Nugroho, Andy Harom (2006), Skripsi “Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laba Perusahaan (Studi Kasus pada Tomodhaci Resto)” diakses dari <https://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/10354/437/0101302.pdf?sequence=1> pada tanggal 20 April 2018.
- Nuraiman, Agus (6 juni 2012) “Ruang Jurnal”, diakses dari <https://agusnuraiman.wordpress.com> pada tanggal 20 April 2018.
- Nursandy (2015), *Analisis Penerapan PSAK 16 Revisi 2011 Atas Aset Tetap pada PT.Mitra Palma Sejahtera*. Skripsi Akuntansi, Jakarta, Universitas Bina Nusantara.
- Priyatno, Duwi (2012), *Cara Kita Belajar Analisis Data Dengan SPSS*, Yogyakarta, Penerbit ANDI.
- Rudianto (2012), *Pengantar Akuntansi Konsep & Teknik Penyusutan Laporan Keuangan*, Jakarta, penerbit Erlangga.
- Sarahadi, Siti (31 Mei 2013). *Arti Penting Aset Tetap*, <https://sitisarahadi.wordpress.com/category/asset/>
- Siregar, Syofian (2012), *Statistika Deskriptif*, Cetakan ke 3, Jakarta, Penerbit Rajawali Pers.
- Stice, James D., Stice, Earl K., Skousen, K.Fred (2011), *Akuntansi Keuangan, Buku 1, Edisi 16*, Jakarta, Salemba Empat.
- Sugiyono (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*, Bandung, Penerbit Alfabeta.
- Syafri, Harahap Sofyan (2009), *Analisis kritis laporan keuangan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Walter T.Harrison Jr, Charles T.Horngren, C.William Thomas, Themin Suwardy (2012), *Akuntansi Keuangan*, Edisi ke Delapan, jilid satu (Gina, Gania,Penerjemah), Jakarta, Erlangga.
- Weygandt, Kimmel, and Kieso (2011), *Financial Accounting*, IFRS edition, USA, Aptara Inc.
- www.idx.co.id pada tanggal 3 Maret 2018.